

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepribadian setiap anak pada dasarnya unik dan bervariasi antara satu anak dengan anak yang lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu setiap anak diciptakan unik oleh Sang Pencipta. Setiap individu dikatakan unik karena tempo pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Pertumbuhan merupakan proses perubahan fisik setiap individu, perkembangan merupakan proses kematangan psikologis dan biologis dari pengalaman belajar setiap individu (Rahmah et al., 2024:318). Pertumbuhan dan perkembangan dapat dikatakan proses dan tempo pembentukan individu dari segi fisik, psikologis, dan biologis yang berlangsung terus-menerus. Dalam kehidupan anak proses tersebut saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan.

Keunikan tidak hanya dimiliki oleh anak reguler tetapi juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak reguler yang juga seringkali disebut dengan anak normal merupakan anak yang mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan (Limbong & Maharani, 2024:1912). Mereka umumnya menunjukkan kemampuan fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif yang sesuai dengan usianya, serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari tanpa kendala yang signifikan. Berbeda dengan kebutuhan dan pandangan pada ABK yang telah lama menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia. Terlihat dari

“Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI no. 10 Tahun 2011” tentang perhatian dan kebijakan pemerintah terhadap penanganan ABK. ABK seringkali dianggap sebagai individu yang perlu dikasihani dan dipandang sebelah mata (Amatullah, 2022). Oleh karena itu ABK seringkali menerima perkataan dan sikap diskriminatif dari lingkungan yang dapat mengganggu mental dan kepercayaan diri anak. Faktanya menurut Heward, karakteristik ABK dan cara stimulasi yang diberikan pada anak itulah yang cukup berbeda dengan anak pada umumnya (Saputri, 2023:40). Keterbatasan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh ABK seringkali menjadi hambatan untuk anak menjalani kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu umumnya ABK diberikan perawatan, layanan, perhatian, dan stimulasi yang membutuhkan usaha dan biaya ekstra untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Adanya keterbatasan ABK menjadi kesadaran lingkungan masyarakat dan pemerintahan untuk menghargai dan memberikan layanan pendidikan yang seharusnya mereka terima.

Berdasarkan data dari Kemenko PMK pada tahun 2023, jumlah ABK sekitar 2,2 juta atau 3,3% dari total jumlah anak di seluruh Indonesia (Yulianti et al., 2024:3660). ABK memiliki berbagai kategori yang berbeda yakni *Austism Spectrum Disorder (ASD)*, *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*, kelainan genetik atau sindrom, gangguan mental, gangguan sensorik, dan sebagainya. Beberapa kondisi ABK yang umumnya banyak ditemukan di Indonesia adalah anak ASD dan ADHD. Menurut WHO jumlah

penyandang ASD di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2012 yang mencapai 53.220 anak, dengan tambahan 147 anak per harinya. Total penyandang ASD mencapai 2,4 juta pada tahun 2021 (Suryadi, 2023). Menurut Hayati dan Apsari (2019) jumlah ADHD di Indonesia tergolong cukup tinggi mencapai 26,4% anak di seluruh Indonesia (Y. E. Putri et al., 2024:82). ABK memiliki ciri yang unik dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional, intelektual, mental maupun fisik (Setiawati dkk, 2020:194). Namun bukan berarti ABK tidak memiliki keterampilan dalam bersosialisasi, intelektual, mental dan fisiknya. Stimulasi dan *treatment* yang tepat dapat menjadi pendukung ABK untuk memiliki keterampilan tersebut dengan baik dan maksimal.

ABK pada dasarnya memiliki hak memperoleh pendidikan yang setara dengan anak lainnya. Dalam peraturan Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 menjelaskan adanya program Pendidikan Inklusif untuk ABK agar anak mendapatkan hak yang sama dengan anak yang lainnya (Sari et al., 2024:268). Pendidikan inklusif telah disesuaikan dengan karakteristik belajar ABK. Kebijakan ini diterapkan di semua jenjang pendidikan serta memberikan hak belajar yang sama pada semua anak tanpa memandang perbedaan. Adapun kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif berorientasi dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Wulandari, 2024:48). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun (Hidayah, 2023:7943). PAUD bertujuan untuk memberikan stimulasi dan memfasilitasi

tumbuh kembang serta potensi anak secara optimal. Pembentukan karakteristik dalam PAUD meliputi enam aspek perkembangan yakni kognitif, sosial emosional, fisik motorik, seni, bahasa, moral dan agama anak mulai distimulus sejak usia dini. Penerapan pembelajaran yang menarik menjadi salah satu strategi untuk memotivasi belajar pada ABK, salah satunya menerapkan program pembelajaran menggunakan musik dimana merupakan pendekatan yang efektif dan menarik bagi anak terutama ABK. Pembelajaran menggunakan musik dapat menstimulasi ABK untuk fokus dalam seni berekspresi, berimajinasi, kreativitas, juga mencakup keterampilan dasar kognitif, fisik, bahasa, dan sosial. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran musik dan dampaknya terhadap proses belajar dan bagaimana musik mempengaruhi perkembangan anak dalam pendidikan (Putri et al., 2024:224). Dampak musik mempengaruhi ABK untuk peka dan responsif terhadap bunyi, menstimulasi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan komunikasi, perkembangan motorik, perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik *Kindergarten 2* (K2), usia 5-6 tahun berjumlah 10 peserta didik dengan 7 peserta didik reguler dan 3 peserta didik ABK. Ketiga peserta didik ABK tersebut merupakan dua laki-laki dan satu perempuan. Satu peserta didik laki-laki ASD, satu peserta didik laki-laki ADHD, dan satu peserta didik perempuan ADHD. Ketiga peserta didik berkebutuhan khusus tersebut memiliki ciri-ciri umum yang sama yakni tidak ada kontak mata, memiliki

kecenderungan hiperaktif, sulit bersosialisasi dengan teman sebaya, dan sering terlihat tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, seringkali berlari dan memainkan permainan saat proses pembelajaran. Kinderland Preschool Surabaya memiliki program pembelajaran musik intrakurikuler yang disebut dengan *Children's Music Programme (CMP)*. Pembelajaran CMP untuk kelas K2 dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 10.00-11.00 WIB. Setiap pembelajaran CMP dilakukan di ruang musik dengan satu guru musik dan dua guru kelas K2. Peserta didik yang berkebutuhan khusus selalu duduk dengan anak reguler dan tidak dibedakan. Masing-masing anak duduk berdua dengan alat musik *keyboard* yang sama.

Pembelajaran CMP dimulai dengan berdoa dan menyanyikan lagu yang *familiar* bagi peserta didik seperti "*abc song*", "*Twinkle-twinkle little star*", "*I love you, you love me*", "*Skidamarink*" dengan iringan musik *keyboard* yang dimainkan oleh guru. Peserta didik berkebutuhan khusus yang perempuan dapat menyanyikan lagu walaupun artikulasinya belum jelas, namun peserta didik berkebutuhan khusus yang laki-laki hanya menggerakkan tubuhnya dan tidak bernyanyi. Guru selanjutnya mengajarkan tentang tujuh notasi *keyboard* yakni *do, re, mi, fa, sol, la, si* dalam pembelajaran CMP *do* yang artinya jari 1, *re* jari 2, *mi* jari 3, *fa* jari 4, *sol* jari 5, *la* jari 6, *si* jari 7. Setelah peserta didik belajar tentang tujuh notasi, guru mulai mengajarkan menyanyikan notasi nada dengan tepuk tangan (*do re mi clap, mi re do clap, do re mi re do do do clap*). Ketiga ABK mengikuti nyanyian dengan dipandu oleh guru kelasnya secara bergantian.

Guru menginstruksikan untuk bermain *Keyboard* dengan lagu yang sama yakni (*do re mi clap, mi re do clap, do re mi re do do do clap*) dan lagu selanjutnya (*do re mi fa fa fa clap*). Peserta didik memainkan lagu tersebut secara bergiliran. 7 peserta didik reguler mampu memainkan lagu menggunakan alat musik *keyboard* dengan baik dan tepat, namun ketiga peserta didik ABK memainkan lagu menggunakan *keyboard* dengan tempo yang terlalu cepat. Guru selanjutnya mengiringi lagu dengan memainkan *keyboard*, sehingga ketiga peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat memainkan lagu dengan tempo yang sesuai. Setiap pembelajaran CMP selesai, guru memberikan apresiasi berupa stiker untuk peserta didik yang dapat memainkan *keyboard* sesuai dengan notasi dan tempo. Ketiga peserta didik berkebutuhan khusus tersebut selalu mendapatkan stiker dari guru CMP.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran CMP di kelas, walaupun sikap dan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus seolah tidak memperhatikan guru CMP. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pembelajaran *Children's Music Programme* (CMP) pada Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di Kinderland Preschool Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu “Bagaimana pembelajaran *Children’s Music Programme* (CMP) pada Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di Kinderland Preschool Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pembelajaran *Children’s Music Programme* (CMP) pada Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di Kinderland Preschool Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoristis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di bidang PAUD, serta dapat dijadikan literatur ilmiah dan referensi untuk kajian penelitian dalam bidang PAUD, khususnya terkait ABK dan pembelajaran CMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi guru untuk lebih mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan menarik khususnya dalam pembelajaran CMP untuk ABK.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar pihak sekolah atau lembaga PAUD secara keseluruhan dapat memfasilitasi pembelajaran CMP untuk menstimulasi aspek perkembangan ABK.

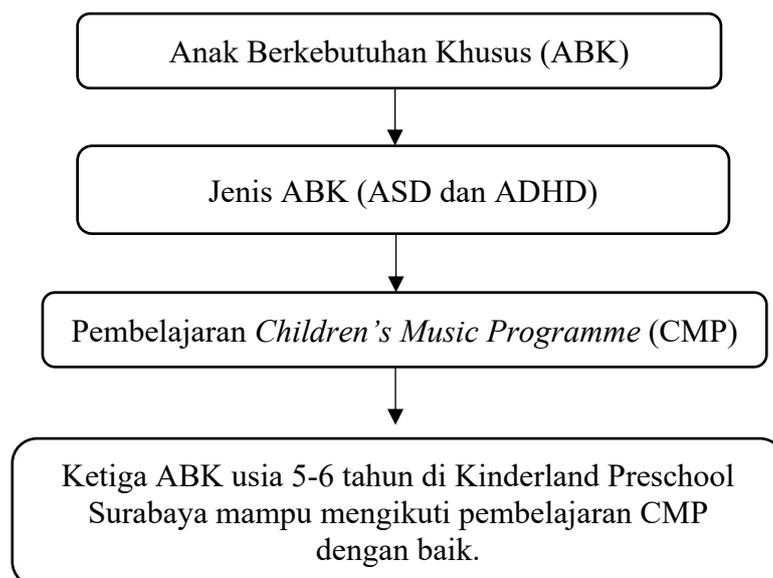
c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar ABK mendapatkan fasilitas dan stimulasi dengan baik terutama dalam aspek perkembangannya sejak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran CMP.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas tentang ABK dengan ASD dan ADHD usia 5-6 tahun dalam pembelajaran CMP di sekolah Kinderland Preschool Surabaya.

1.6 Kerangka Teoritis



Bagan 1. 1

Kerangka Teoritis Penelitian

1.7 Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.7.1 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak ASD dan ADHD usia 5-6 tahun di kelas K2 *Kinderland Preschool* Surabaya.
- 1.7.2 Pembelajaran *Children's Music Programme* (CMP) merupakan pembelajaran musik kelas reguler untuk anak usia 5-6 tahun di *Kinderland Preschool* Surabaya.

1.8 Organisasi Skripsi

Mempermudah untuk melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka penyajian organisasi penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka teoritis, batasan istilah, dan organisasi penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang dilakukan yakni, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN TEMUAN

Dalam bab ini membahas hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta membahas tentang temuan dalam penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab V ini membahas tentang hasil pembahasan dari analisis data yang dilakukan dan diolah oleh peneliti.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab VI ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang akan disampaikan oleh peneliti kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.